

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan konservatisme terjadi ketidak konsistenan misalnya penelitian Pramudita (2012) dengan judul pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI menghasilkan bahwasanya tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Menurut Pramudita (2012) Hal ini bisa terjadi karena konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Sulastri (2018), Tista dan Suryanawa (2017), Suryandari (2012) dan Fitria (2016). Dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Sedangkan menurut penelitian Firmasari (2016) terkait dengan judul pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi yang mana objek dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menghasilkan bahwasanya tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan Firmasari (2016) hal ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan semakin bertindak hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian suatu kejadian ekonomi melalui peningkatan prinsip konservatisme akuntansi. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Noviantari dan Ratnadi (2015), Aryani (2016), Alhayati (2013), dan Dewi dan Suryanawa (2014)

Penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) terkait dengan judul penelitian pengaruh struktur kepemilikan *manajerial*, *leverage*, dan *financial distress* menyatakan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan Dewi dan Suryanawa (2014) hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi leverage yang dimiliki oleh perusahaan, maka kreditur mempunyai hak lebih besar dalam mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Alhayati (2013), Fitri (2017), Setyaningsih (2008) dan Sulastri (2018)

Sedangkan menurut penelitian Firmasari (2016) terkait dengan judul pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi yang mana objek dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Menurut penelitian Firmasari (2016) hal ini dapat terjadi karena semakin besar tingkat hutang perusahaan akan memberikan intensif bagi manajer dan pemilik untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan melaporkan peningkatan kinerja yang menyebabkan perusahaan tidak konservatif. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Noviantari dan ratnadi (2015), Ramadona (2016), Fitriani (2019) dan cahyono (2019).

2.2. Tinjauan pustaka.

a. Teori akuntansi positif.

Teori akuntansi positif adalah Penjelasan atau penalaran untuk menunjukkan secara ilmiah kebenaran pernyataan atau fenomena akuntansi seperti apa adanya sesuai fakta. Di dalam hal ini teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana hal-hal yang mendorong manajemen untuk memilih metode yang dianggap optimal dan sesuai dengan tujuan tertentu. Watts dan Zimmermen (1986)

mengelompokkan ke dalam tiga hipotesis terkait dengan teori akuntansi positif antara lain:

- a) *Hipotesis Rencana Bonus*, Dalam *hipotesis* ini, semua hal lain dalam keadaan tetap, para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode *masa kini*
- b) *Hipotesis Kontrak Hutang*, Dalam *hipotesis* ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini
- c) *Hipotesis biaya politik*, Dalam *hipotesis* ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin besar biaya politik yang mesti ditanggung oleh perusahaan, manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang dilaporkan dari masa sekarang menuju masa depan.

Dalam teori akuntansi positif memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang sulit akan menyebabkan manajer mengurangi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena apabila kondisi keuangan perusahaan sulit akan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam membayar hutang-hutangnya dan juga akan berimbas terhadap penurunan laba perusahaan, penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan laba yang turun tersebut akan menyebabkan pemegang saham melakukan komplain terhadap kinerja manajer yang mana mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer yang bersangkutan sehingga manajer mendapatkan tekanan dari pemegang saham, dalam menghadapi tekanan tersebut manajer berusaha menunjukkan bahwasanya perusahaan dalam kondisi yang baik-baik saja dengan cara mempercepat pelaporan labanya dengan harapan manajer mendapatkan bonus dari pemegang saham atas kinerja yang baik tersebut, dengan cara menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dapat disimpulkan

bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sulit akan menyebabkan manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dalam Teori akuntansi positif memprediksi bahwasanya jika perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan meningkatkan risiko dalam melanggar perjanjian kredit, karena risiko pelanggaran kredit yang tinggi akan menimbulkan keraguan kreditur dengan perusahaan atas kemampuannya dalam membayar hutang untuk menyikapi hal tersebut manajer berusaha menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu membayar hutang dengan cara menunjukkan laba perusahaan yang tinggi untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi ini manajer berusaha mengurangi biaya-biaya yang ada dan mempercepat pelaporan laba periode masa depan ke periode masa kini atau dengan kata lain menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan manajer perusahaan tersebut menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

b. Konservatisme

Menurut suwardjono (2016:245) Konservatisme merupakan sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatisme juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Wolk et al. (2001:144-145) menjelaskan konservatisme sebagai usaha dalam menggunakan metode akuntansi berterima umum yang (1) memperlambat pengakuan pendapatan (*revenues*), (2) mempercepat pengakuan beban (*expenses*), (3) merendahkan penilaian aktiva, (4) meninggikan penilaian hutang.

Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (first in first out) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.
3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan yang akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya tersebut akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tersebut dapat diukur secara Handal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

Selain itu contoh penerapan prinsip konservatisme yaitu terkait pembuatan perkiraan piutang tak tertagih. Misalnya, jika bagian penagihan piutang yakin bahwa sekelompok piutang akan memiliki 3% piutang tidak tertagih, namun bagian penjualan cenderung yakin pada angka 5% lebih tinggi karena situasi

penjualan industri yang lesu, angka 5% yang diambil saat membuat penyisihan piutang ragu-ragu, kecuali ada bukti kuat untuk sebaliknya. Contoh lain dari penerapan prinsip konservatisme adalah LOCOM, di mana persediaan dicatat dengan harga yang terendah antara beban pembeliannya atau harga pasar saat ini.

c. Tingkat kesulitan keuangan (*Financial Distress*)

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ke tidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, daya laba, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999). Menurut Dasono dan Ashari (2005), *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Gamayuni (2011) membagi ke dalam lima kelompok dari bentuk kesulitan keuangan antara lain:

1. *Economic failure*, Suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*, Suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
3. *Technical insolvency*, Suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, Suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan

5. *Legal bankruptcy*. Suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

d. Tingkat Hutang (*Leverage*).

Dalam membagi kegiatannya suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam atau intern perusahaan (modal sendiri) dan dari luar (hutang) dalam penelitian Suprihastini dan Pusparini (2007). Menurut Fakhrudin (2008:109) *Leverage* merupakan jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai ataupun membeli aset-aset. Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang tinggi daripada ekuitas dapat dikatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *leverage* merupakan salah satu dari rasio solvabilitas perusahaan yang dimana digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi.

e. Ukuran perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2004) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut : “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Perusahaan dengan *size* besar cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi akibat laba yang tinggi (Lo, 2005).

f. Kepemilikan manajerial.

Pengertian kepemilikan manajerial Menurut Tjeleni (2013), Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Wardhani (2008) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, sehingga akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif). Lafond dan Roychowdhury (2007) dalam penelitiannya menghipotesiskan bahwa semakin

kecil kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

g. Kepemilikan institutional.

Pengertian Kepemilikan Institutional Menurut Widarjo (2010:25), Kepemilikan Institutional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing. Kepemilikan institutional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatis

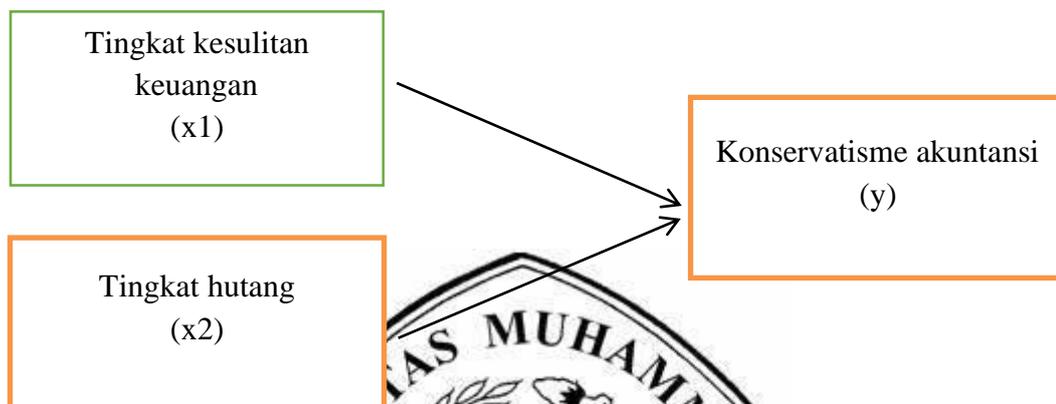
h. Komite audit.

Kepemilikan institutional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Adanya komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh bapepam dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Jumlah dari anggota komite audit ini dapat menentukan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme.



2.3. Kerangka Konseptual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dan tingkat hutang (*Leverage*) terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Kerangka Konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



2.4. Pengembangan *Hipotesis*.

1. Hubungan tingkat kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi.

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial Distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ke tidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, daya melaba, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999). Menurut Darsono dan Ashari (2005), *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Dalam teori akuntansi positif memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang sulit akan menyebabkan manajer mengurangi tingkat konservatisme akuntansi

perusahaan (Suprihastini dan Pusparini, 2007). Apabila kondisi keuangan perusahaan sulit akan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam membayar hutang-hutangnya dan juga akan berimbas terhadap penurunan laba perusahaan, penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan laba yang turun tersebut akan menyebabkan pemegang saham melakukan komplain terhadap kinerja manajer yang mana mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer yang bersangkutan sehingga manajer mendapatkan tekanan dari pemegang saham dalam menghadapi tekanan tersebut manajer berusaha menunjukkan bahwasanya perusahaan dalam kondisi yang baik-baik saja dengan cara mempercepat pelaporan labanya dengan harapan manajer mendapatkan bonus dari pemegang saham atas kinerja yang baik tersebut dengan cara menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sulit akan menyebabkan manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noviantari dan Ratnadi (2015), Aryani (2016), Alhayati (2013), Dewi dan Suryanawa (2014) dan Firmasari (2016).

H1: Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

2. Hubungan tingkat hutang dan Konservatisme akuntansi

Munawir (2004) memberikan pengertian terkait dengan hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Hampir semua perusahaan memiliki hutang namun, besar kecilnya hutang tergantung permasalahan keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Semakin besar hutang semakin besar pula beban yang harus di bayar oleh perusahaan.

Dalam Teori akuntansi positif memprediksi bahwasanya jika perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajer menurunkan tingkat

konservatisme akuntansi perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan meningkatkan risiko dalam melanggar perjanjian kredit, karena resiko pelanggaran kredit yang tinggi akan menimbulkan keraguan kreditur dengan perusahaan atas kemampuannya dalam membayar hutang untuk menyikapi hal tersebut manajer berusaha menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu membayar hutang dengan cara menunjukkan laba perusahaan yang tinggi untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi ini manajer berusaha mengurangi biaya-biaya yang ada dan mempercepat pelaporan laba periode masa depan ke periode masa kini atau dengan kata lain menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan manajer perusahaan tersebut menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian Firmasari (2016), Noviantari dan Ratnadi (2015), Ramadona (2016), Fitriani (2019) dan Cahyono (2019)

H2 : Tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan.

